

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pembahasan Teori/Deskripsi Teoretis

1. Minat

1) Pengertian Minat

Minat atau interest merupakan gambaran sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat erat kaitannya dengan perasaan, oleh sebab itu melakukan suatu kegiatan dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seseorang tersebut termasuk dalam kegiatan membaca. Minat dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan, dan begitu pun sebaliknya jika tidak dapat melakukan maka akan timbul rasa kecewa dalam hati.

Pengertian minat menurut bahasa Etimologi, ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari Learning dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan (Anjani et al., 2019: 75). Minat baca memerlukan perhatian yang menyeluruh serta perasaan senang untuk membaca selain itu minat baca disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca.

(Iilawati., 2013: 79) mengartikan minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri. Menurut *Rusmiati*, (2017: 23) Minat adalah ketertarikan seseorang akan sesuatu yang timbul dari dalam diri, Minat dapat membangkitkan motivasi dan berpengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar. Adapun ciri-ciri Minat menurut (Ii & Teoritis, 2017: 60-62) Minat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya). 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembentasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya). 4) Lebih senang berkerja mandiri. 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang pada sesuatu, untuk menumbuhkan rasa keinginan yang lebih dalam. Minat juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki rasa ketertarikan atau

2) Jenis-jenis Minat

Keinginan atau minat seseorang terhadap sesuatu tidak dapat disamakan dengan satu sama lainnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djaali., (2013: 122-124) mengidentifikasi terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Realistis

Realistis merupakan jenis minat terhadap aktivitas aktivitas praktis dan fisik. Cenderung melibatkan kinerja otot dibandingkan dengan komunikasi verbal dan keterampilan berkomunikasi. Lebih menyukai pekerjaan fisik dengan masalah yang konkrit dibanding pekerjaan dengan menggunakan pengetahuan dengan masalah yang abstrak. jenis minat ini suka untuk membuat suatu alat, lebih menyukai pekerjaan seperti montir, insinyur, dan lain sebagainya (Djaali., 2013: 122-124)

2) Investigatif.

Ialah Tipe minat yang investigatif terhadap suatu hal dalam bidang keilmuan. Cenderung menyukai untuk memikirkan sesuatu dibandingkan melaksanakannya, menyukai kegiatan analisis, selalu ingin tahu dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang (Djaali., 2013: 122-124).

3) Artistik

Lebih menyukai pada hal-hal yang kurang terstruktur, lebih menunjukkan sesuatu melalui ekspresi dan kreativitas dalam seni dan budaya sehingga memunculkan ide-ide dan performansi (Djaali., 2013: 122-124).

4) Sosial

Seseorang yang berminat pada bidang ini memiliki sifat mudah bergaul, senang bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab, kemampuan berkomunikasi yang baik, problem solver, dan lebih menyukai kegiatan yang bersifat informatif dan komunikatif (Djaali., (2013: 122-124).

5) Enterprising

Cenderung memiliki keinginan dalam nilai persuasif atau ajakan, kemampuan dalam memimpin, cakap dalam berdagang, aktif, dan percaya diri Djaali., (2013: 122-124).

6) Konvensional

Seseorang yang memiliki minat ini lebih menyukai

lingkungan yang tertib, dapat berkomunikasi dengan baik, menyukai kegiatan yang sistematis, mengefektifkan waktu untuk menyelesaikan tugas, efisien, praktis, tenang dan tertib. Cenderung meminimalisir kesalahan. Berdasarkan pendapat di atas, terdapat enam jenis minat, yaitu realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional. Jenis-jenis minat tersebut dapat mewakili minat pada diri seseorang (Djaali., (2013: 122-124)

2. Pembaca

a. Pengertian Pembaca

Dalam teori resepsi sastra, pembaca diposisikan sebagai pusat proses pembentukan makna, terutama sebagaimana dikembangkan oleh dua tokoh utamanya, yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Iser (1978: 22–25) memandang pembaca sebagai subjek aktif yang berperan mengaktualisasikan potensi makna dalam teks. Menurutnya, teks sastra bukanlah struktur yang sudah lengkap, tetapi mengandung *gaps* atau ruang kosong yang harus diisi melalui proses pembacaan.

Pembaca, melalui pengetahuan, imajinasi, dan pengalaman mereka, menjadi pihak yang melengkapi bagian-bagian yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang. Dengan demikian, makna tidak berada pada teks secara statis, tetapi tercipta melalui interaksi dinamis antara pembaca dan struktur teks. Konsep “*implied*

reader” yang dikemukakan Iser menegaskan bahwa setiap teks sudah memproyeksikan tipe pembaca tertentu yang diharapkan mampu mengaktifkan potensi estetik dan memberi bentuk akhir pada karya melalui proses pembacaan.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra memiliki peranan penting dalam memahami dan menilai sebuah karya. Bentuk apresiasi pembaca tidak hanya terlihat dari kemampuannya memberikan penilaian, tetapi juga dari kesiapan dan kapasitas dirinya sebagai pembaca. Dalam hal ini, minat membaca merupakan salah satu aspek yang menunjukkan kesiapan pembaca dalam berinteraksi dengan karya sastra.

Sementara itu, Jauss (1982: 23–30) menjelaskan bahwa pembaca tidak dapat dilepaskan dari horison harapan yang mereka bawa. Horison ini terbentuk dari pengalaman historis, sosial, budaya, serta pengetahuan sastra yang dimiliki pembaca sebelum berinteraksi dengan teks.

Menurut Jauss, pemaknaan sastra bersifat historis dan berubah-ubah tergantung perkembangan horison pembaca dari waktu ke waktu. Inilah sebabnya sebuah karya sastra dapat menimbulkan beragam resepsi pada generasi yang berbeda. Pembaca bukan hanya menafsirkan, melainkan juga menilai dan meresepsi teks berdasarkan harapan tertentu yang mereka bawa. Oleh sebab itu, respon pembaca menjadi unsur penting dalam menentukan posisi karya sastra di

masyarakat, baik dari segi nilai estetik maupun relevansinya. Dalam kerangka ini, pembaca tidak lagi berada di posisi pasif, melainkan sebagai pihak yang membangun makna, menegosiasi teks, dan bahkan menentukan penerimaan sosial terhadap suatu karya sastra.

b. Kategori Pembaca

Pembaca bukan faktor yang stabil karena dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial akan mempengaruhi makna yang diungkapkan sehingga tidak tertutup kemungkinan suatu karya sastra akan memperoleh makna yang bermacam-macam dari pembaca yang bermacam-macam pula. Menurut Junus (1985, 12-13), pembaca dapat bersifat pasif hanya dengan memberi makna, tetapi dapat pula berlaku aktif dengan menghasilkan teks lain.

Dari reaksi pembaca tersebut, kemungkinan pembaca akan menilai sebuah teks sastra. Pada saat itu peneliti dapat menanyakan langsung kepada pembaca setelah membaca teks sastra. Tingkat pertanyaan resepsi dapat bergerak pada kesan-kesan pembaca sampai ke tingkat reaksi terhadap bermutu atau tidaknya teks sastra.

Pada dasarnya, penelitian mengenai reaksi pembaca ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok: pertama, peneliti menanyakan langsung tentang reaksi pembaca terhadap teks, penelitian ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model

survei dan kedua, peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis, kajian yang kedua ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Jadi, pada kelompok pertama, sebenarnya dapat diterapkan pada pembaca awam atau pembaca biasa. Pembaca ini mungkin tidak mereaksi melalui penciptaan, mereka sekadar untuk mengisi waktu luang dan mengisi kesenangan tertentu atau pembaca sastra yang sekadar hobi atau juga pembacaan yang dilakukan karena untuk memenuhi tugas tertentu. Pembaca pada kategori ini hanya akan melakukan resepsi terhadap karya yang bersangkutan pada satu kurun waktu tertentu atau satu priode.

Kelompok ini pun tidak bisa diabaikan dalam penelitian mutu teks sastra. Penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca. Sebagaimana teks sastra akan menyangkut dua kutub yang lain, yaitu pembaca dan pengarang, resepsi pembaca menduduki peran amat penting. Asumsi dasar resepsi sastra adalah karya sastra diciptakan untuk dibaca. Karya sastra merupakan media komunikasi yang efektif antara pengarang dengan pembaca. Pembaca yang paling tepat dijadikan sasaran penelitian adalah real reader. Pembaca yang demikian seyogianya dipilih pembaca yang homogen dan memiliki kemampuan setaraf.

Selain itu, Djojuroto dan Pelenkahu (2020, 45-47) juga

menyebutkan ada beberapa kategori pembaca, antara lain: Selain itu, Djojuroto dan Pelenkahu juga menyebutkan ada beberapa kategori pembaca, antara lain:

- a. Riffartere memperkenalkan supererader, yakni pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini kemungkinan yang disebut pembaca akademik atau kritis karena mereka akan mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra. Bahkan terjadinya degresi cerita serta pemanfaatan stilistika yang keliru pun, pembaca demikian akan mengetahuinya. Pembaca semacam itu biasanya banyak membaca pula teori teori sastra.
- b. Fish mengajukan istilah informed reader, yakni pembaca yang tahu, yang berkompeten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit, yaitu pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh.
- c. Wolf mengusulkan intended reader, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Model pembaca semacam ini telah terbayangkan oleh penulis. Misalnya saja, pembaca anak-anak muncul pada saat seorang pengarang menulis cerita anak. pembaca semacam ini, meskipun sifatnya juga masih meraba-raba, mungkin akan

lebih komunikatif. Sekurang-kurangnya pemahaman aspek bahasa dan psikologis sastranya telah terpenuhi. Kategori ini sejalan dengan istilah *real reader*, *actual reader*, yaitu manusia yang benar-benar melaksanakan tindakan pembacaan.

Djojosuranto juga membedakan pembaca ke dalam beberapa kategori, yaitu pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca eksplisit. Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca untuk penelitian atau pembahasan.

Dan pembaca eksplisit adalah pembaca yang dituju oleh karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak dalam teks sastra.

Hampir sependapat dengan pernyataan dari Djojosuranto tentang kategori pembaca, Atmazaki (2007, 20-21) juga memabagi beberapa kategori pembaca, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Menurut Junus dalam Atmazaki, pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian. Jadi, yang dimaksud dengan pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca karya sastra. Yang diteliti dari resepsi sastra dalam kaitannya dengan pembaca biasa ini adalah reaksinya terhadap karya sastra. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Ia membaca karya

sastra dengan tujuan tertentu. Reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca ideal dapat berupa laporan sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya.

Dari berbagai kategori pembaca yang telah disebutkan oleh beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kategori pembaca dalam penelitian resepsi sastra dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal.

1. Pembaca biasa, pembaca yang tidak mereaksi melalui penciptaan. Mereka membaca karya sastra karena sebagai hobi atau juga pembacaan yang dilakukan karena untuk memenuhi tugas tertentu. Dengan begitu peneliti dapat menanyakan langsung tentang reaksi pembaca terhadap teks. Penelitian ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model survei. Pembaca yang demikian seyogianya dipilih pembaca yang homogen dan memiliki kemampuan setaraf agar dapat diketahui bagaimana respon mereka terhadap karya tersebut. Jadi, yang diteliti dari resepsi sastra dalam kaitannya dengan pembaca biasa ini adalah reaksi mereka terhadap karya sastra. Pembaca pada kategori ini merupakan pembaca secara sinkronis, yang membaca sastra pada satu waktu atau satu periode tentang sebuah

karya sastra.

2. Pembaca ideal atau pembaca ahli, yaitu pembaca reproduktif yang memiliki hobi mencipta. Peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis,
3. kajian yang kedua ini sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Tentunya pembaca pada kategori ini adalah pembaca yang berpengalaman, pembaca yang banyak mengetahui tentang seluk-beluk teori-teori sastra, pembaca yang berkompeten. Jadi, pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Ia membaca karya sastra dengan tujuan tertentu. Reaksi yang ditimbulkan oleh pembaca ideal dapat berupa laporan sebagai jawabannya terhadap karya- karya sastra yang telah dibacanya. Pembaca pada kategori ini termasuk dalam kategori pembaca bersifat diakronis, yang membaca karya sastra dalam beberapa waktu atau beberapa periode yang berbeda dengan karya sastra yang sama atau berbeda.

Jadi, jika pada pembaca biasa yang diteliti melalui resepsi sastra adalah reaksi pembaca terhadap karya sastra yang telah mereka baca sedangkan pada pembaca ideal, mereka membaca karya sastra sebagai bahan penelitian sehingga reaksi yang ditimbulkan berupa

laporan sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Dengan demikian, intinya, pada pembaca biasa mereka hanya membaca karya sastra tersebut dan ada peneliti yang mencari tahu bagaimana respon mereka terhadap karya sastra yang dibaca. Sedangkan pada pembaca ideal, mereka bertindak langsung sebagai peneliti, mereka yang membaca dan mereka yang bertanya, dan menjawab sendiri pertanyaan yang memang sudah mereka rencanakan sebagai bahan penelitian dan hasilnya dapat berupa sebuah laporan atau menghasilkan suatu karya baru.

d. Tahapan Pembaca

Menurut Ratna (2009: 165–170), proses pembaca dalam pendekatan resepsi sastra berkembang melalui beberapa tahap yang menunjukkan bagaimana pembaca membangun makna dari teks.

1) Tahapan Ekspektasi (Horizon Harapan)

Pada tahap awal ini, pembaca membangun harapan atau ekspektasi terhadap teks berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya, pengetahuan budaya, serta petunjuk awal seperti judul dan sampul.

2) Tahapan Aktualisasi Makna

Ketika mulai membaca, pembaca mulai mengaktualkan makna dari unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar. Interaksi langsung dengan teks ini membuat pembaca membentuk pemahaman awal.

3) Tahap Interpretasi

Pada tahap ini pembaca melakukan proses penafsiran yang lebih mendalam. Mereka mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman, konteks sosial, dan wawasan pribadi.

4) Tahap Evaluasi

Setelah penafsiran, pembaca melakukan evaluasi terhadap isi karya. pembaca kemudian menilai pesan, nilai, dan kualitas teks berdasarkan apa yang mereka temukan dibandingkan ekspektasi awal.

5) Tahap Rekreasi Makna

Tahap terakhir adalah ketika pembaca menciptakan kembali makna baru, baik melalui tafsiran ulang, respons pribadi, ataupun aplikasi makna dalam kehidupan nyata.

3. Platform Digital

A. Pengertian Platform Digital

Platform digital merupakan media berbasis teknologi informasi yang memungkinkan distribusi, interaksi, dan konsumsi karya secara elektronik. Dalam konteks sastra, platform digital mengubah cara pembaca dan penulis berinteraksi karena teks tidak lagi berdiri sebagai objek yang pasif, melainkan menjadi bagian dari ekosistem komunikasi yang bersifat partisipatif.

Menurut Jenkins (2006:3-4) , platform digital menciptakan *participatory culture*, yaitu budaya di mana pembaca tidak hanya

berperan sebagai penerima makna, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat memberikan komentar, penilaian, interpretasi, dan bahkan memengaruhi perkembangan karya melalui interaksi yang berlangsung secara real time. Oleh karena itu, platform seperti *Wattpad* menyediakan ruang yang memungkinkan pembaca untuk merespons teks secara langsung melalui kolom komentar, fitur voting, dan diskusi komunitas. Fenomena ini menjadikan resepsi sastra di era digital lebih dinamis, terukur, dan mudah diamati, karena respons pembaca tidak lagi tersirat, tetapi hadir dalam bentuk data digital yang dapat dianalisis secara langsung.

B. Jenis-jenis Platform Digital

Platform digital dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan cara interaksi dengan pengguna, khususnya dalam konteks pembacaan dan resepsi sastra. Setiap jenis memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi bagaimana pembaca menerima, menafsirkan, dan merespons karya sastra. Jenkins, (2006:5–7).

1) Platform Publikasi Online

Platform ini memungkinkan penulis mempublikasikan karya secara terbuka sehingga dapat diakses oleh siapa saja melalui internet. Contoh populer adalah Wattpad, Medium, dan Scribd. Di platform ini, pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga dapat menilai, mengomentari, atau

membagikan karya. Fitur-fitur tersebut sejalan dengan konsep *participatory culture* yang dikemukakan oleh Jenkins (2006: 3–4), yakni budaya ketika pembaca tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi turut berperan sebagai partisipan aktif melalui komentar, umpan balik, dan interaksi langsung dengan penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *Wattpad* sebagai objek penelitian karena platform ini menyediakan interaksi langsung antara penulis dan pembaca, sehingga memungkinkan analisis resepsi sastra secara partisipatif saat pembaca memberikan respons.

Wattpad adalah platform daring yang memungkinkan pengguna membaca, menulis, dan membagikan cerita dalam berbagai genre, seperti novel, cerpen, atau fanfiction.

Platform ini bersifat terbuka dan interaktif, sehingga pembaca dapat memberikan respons melalui komentar, voting, atau membagikan cerita, sedangkan penulis dapat menanggapi masukan pembaca secara langsung. Dengan fitur tersebut, *Wattpad* menjadi media yang tepat untuk meneliti respons pembaca terhadap karya sastra di era digital.

2) Platform Media Sosial

Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* dapat menjadi sarana distribusi karya sastra pendek,

puisi, atau kutipan. Karakter platform ini menekankan interaktivitas, viralitas, dan respons cepat, sehingga karya dapat memperoleh tanggapan pembaca secara instan. Pembaca menjadi lebih aktif karena dapat mengekspresikan apresiasi melalui komentar, *likes*, *shares*, atau meme literer.

3) Platform Interaktif dan Multi Media

Platform seperti *Webtoon*, *Tapas* memungkinkan penulis menyajikan karya dalam bentuk multimedia misalnya ilustrasi, suara, animasi, atau visual *storytelling*. Interaksi pembaca tidak hanya berbasis teks, tetapi juga visual dan auditori, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih imersif.

Respon pembaca terhadap karya ini sering kali lebih beragam karena menggabungkan interpretasi naratif dan estetika visual.

4) Platform Komunitas Pembaca

Beberapa platform digital membentuk komunitas pembaca dan penulis, seperti forum literasi *online*, grup diskusi sastra, atau *Goodreads*. Pada platform semacam ini, pembaca tidak hanya menilai karya secara individual, tetapi juga berdiskusi, merekomendasikan, serta membandingkan pengalaman membaca dengan anggota komunitas lain. Menurut Jenkins (2006: 20–21), komunitas daring memungkinkan terciptanya budaya partisipatif, di mana pengguna secara aktif berkontribusi, berbagi pengalaman, dan membangun makna secara kolektif. Dalam konteks ini, resepsi pembaca tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terbentuk

melalui interaksi antarpembaca dalam komunitas digital. Oleh karena itu, platform komunitas memungkinkan peneliti mempelajari respons kolektif dan pola resepsi yang muncul di kalangan pembaca tertentu

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Saputro & Suprayitno, n.d.). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti novella (yang dalam bahasa Jerman novelle adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu 'novelet'. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, karya sastra mengalami transformasi dalam media penyajian dan cara pembaca mengaksesnya, salah satunya melalui novel sastra digital. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada novel digital sebagai objek kajian.

Novel digital adalah versi elektronik dari novel yang dapat dibaca di perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau laptop, seringkali dalam format eBook atau melalui platform membaca online (web novel) yang menawarkan akses instan, beragam genre, dan kemudahan membaca di mana saja tanpa perlu buku fisik.

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

b. Struktur Pembangun Novel

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan membentuk struktur cerita secara utuh. Widayati (2020: 12) menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut bekerja secara terpadu dan menjadi fondasi utama terbentuknya cerita.

Menurutnya, unsur intrinsik dapat diamati secara langsung dalam teks karena hadir dalam bentuk narasi, dialog, dan deskripsi yang menggerakkan jalannya cerita. Oleh sebab itu, keberadaan unsur intrinsik menjadi dasar dalam memahami makna cerita dan menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

a) Tema

Tema adalah gagasan dasar atau makna pokok yang mendasari dan melandasi keseluruhan cerita. Tema menjadi inti pemikiran yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa, tokoh, dan konflik yang dibangun dalam karya sastra. Meskipun bersifat abstrak, tema dapat ditangkap melalui pengamatan terhadap konflik utama dan perkembangan alur yang muncul sepanjang cerita. Tema berfungsi mengikat dan mengarahkan seluruh unsur intrinsik agar membentuk satu kesatuan yang bermakna. Dalam karya fiksi, tema dapat muncul sebagai ide besar yang mendominasi cerita atau hadir sebagai gagasan-gagasan kecil yang mendukungnya, sehingga tema menjadi fondasi penting yang menentukan arah dan maksud pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, watak, dan kemauan tertentu sebagaimana diekspresikan melalui ucapan maupun tindakannya. Sementara itu Aminuddin

Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga rangkaian

peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita yang utuh. Jenis-jenis tokoh dalam karya fiksi meliputi: 1) tokoh utama dan tokoh tambahan, 2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, 3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, 4) tokoh statis dan tokoh berkembang, 5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

c) Amanat

Salah satu unsur penting dalam novel adalah amanat, yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sebuah novel dapat dikategorikan bernilai tinggi apabila memuat pesan moral yang luhur dan bertujuan mengangkat martabat kemanusiaan. Penciptaan novel tidak hanya bergantung pada kemampuan ekspresi atau bakat semata, tetapi juga harus didasari oleh visi, aspirasi, tekad baik, serta semangat perjuangan pengarang.

d) Alur (Plot)

Alur yang biasa disebut plot adalah rangkaian peristiwa yang diatur secara logis, berurutan, saling terkait, serta dialami atau disebabkan oleh para tokoh dalam cerita. Alur merupakan struktur cerita yang membentuk hubungan sebab-akibat antarperistiwa sehingga menghasilkan suatu bangun cerita yang padu dan bermakna. Alur dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya merupakan rangkaian cerita yang dibentuk dari beberapa tahap peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang

dihadirkan oleh para tokoh. Artinya, setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab tertentu, dan peristiwa tersebut selanjutnya terkait dengan peristiwa lainnya.

e) Latar atau Setting

Latar atau yang sering disebut landas tumpu merujuk pada tempat, waktu, serta lingkungan sosial tempat peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar mencakup tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, seperti rumah, desa, kota, sungai, atau ruang tertentu. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa berlangsung, baik berupa tahun, musim, hari, maupun jam tertentu. Adapun latar sosial berhubungan dengan perilaku, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, serta pola pikir masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar dapat menciptakan suasana atau efek tertentu. gaya bahasa adalah “penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu menunjukkan hubungan dan interaksi antara tokoh-tokoh dalam karya sastra”.

Gaya bahasa memiliki beberapa fungsi. Fungsi mengkonkritkan digunakan untuk memperjelas pernyataan yang

disampaikan oleh pengarang dan untuk mempermudah pembaca dalam hal memahami. Fungsi membandingkan digunakan untuk membandingkan dan menyamakan suatu hal dengan hal lainnya. Fungsi menegaskan digunakan untuk menguatkan maksud dan makna yang terdapat dalam gaya bahasa. Fungsi menghaluskan digunakan untuk memperhalus ungkapan yang dinilai kasar atau sulit diterima dalam kalangan masyarakat. Fungsi memperindah digunakan untuk agar ungkapan yang terdapat di dalam gaya bahasa terlihat lebih indah oleh pembaca.

g) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur naratif yang menentukan posisi penceritaan serta arah penyampaian cerita kepada pembaca. sudut pandang adalah cara atau strategi yang digunakan pengarang dalam menyajikan cerita sehingga pembaca mengetahui peristiwa melalui perspektif tertentu. Pemilihan sudut pandang tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dalam cerita, tetapi juga mengatur sejauh mana narator memberikan informasi, membatasi pengetahuan tokoh,

serta membangun kedekatan emosional antara pembaca dan karakter beberapa jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang persona pertama (“aku”), persona ketiga (“dia”), dan sudut pandang campuran. Masing-masing jenis sudut pandang tersebut

memiliki fungsi estetik serta konsekuensi naratif bagi pembentukan makna cerita.

Melalui pemilihan sudut pandang tertentu, pengarang dapat mengontrol fokus cerita, menentukan jarak naratif, dan mengarahkan pembaca pada pesan atau gagasan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, sudut pandang berfungsi sebagai strategi naratif sekaligus perangkat estetik yang membangun struktur dan makna dalam sebuah karya sastra.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari luar teks sastra namun berpengaruh terhadap terbentuknya struktur dan makna sebuah karya. Menurut Nurgiyantoro (2018: 23–25), unsur ekstrinsik mencakup berbagai aspek seperti kondisi sosial, budaya, politik, psikologis, serta latar kehidupan pengarang. Meskipun tidak hadir langsung dalam teks, unsur-unsur tersebut memberikan arah, warna, dan kedalaman tertentu pada cerita yang dihasilkan.

Dengan demikian, unsur ekstrinsik memiliki fungsi penting dalam membantu pembaca memahami latar lahirnya karya sastra sekaligus menangkap makna yang lebih utuh dari cerita yang disajikan.

c. Jenis-jenis Novel

Goldman (dalam Faruk 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

1) Novel fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walau berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan

penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

2) Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

5. Pendekatan Resepsi Sastra

A. Pengertian Pendekatan Resepsi Sastra

(Junus (1985: 1), mengartikan *rezeption ästhetik* sebagai "resepsi sastra". Istilah resepsi ini juga dapat diartikan sebagai "penerimaan estetik" yang sejalan dengan konsep *aesthetic of reception*. Menurut (Pradopo (2011: 108), resepsi sastra dapat dipahami sebagai aliran kajian sastra yang menekankan reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks. Pembaca, sebagai pihak yang memberikan makna, dipengaruhi oleh konteks ruang, waktu, dan

latar sosial-budaya. Oleh karena itu, cara pembaca memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra dapat berbeda-beda, baik sepanjang waktu maupun antar kelompok atau masyarakat yang berbeda.

Menurut Ratna., (2008: 165), istilah resepsi sastra berasal dari kata *recipere* dalam bahasa Latin dan *reception* dalam bahasa Inggris, yang berarti penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Secara umum, resepsi didefinisikan sebagai proses pengolahan teks dan cara-cara memberikan makna kepada karya sehingga dapat memberikan respons. Sementara itu Endraswara, (2013: 118) menjelaskan bahwa resepsi berarti penerimaan atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Resepsi adalah aliran yang meneliti teks sastra dengan fokus pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut. Dalam memahami sebuah karya sastra, tidak sekadar ada satu makna, tetapi muncul makna lain yang dapat memperkaya karya sastra itu.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa teori resepsi menekankan pada tanggapan pembaca yang terjadi setelah mereka menafsirkan dan mengevaluasi sebuah karya sastra. Resepsi sastra menggambarkan bagaimana “pembaca” memberikan makna kepada karya sastra yang dibaca, sehingga muncul reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus 1985: 1). Tanggapan bisa dibagi menjadi dua

jenis, yaitu tanggapan pasif dan aktif. Tanggapan pasif menunjukkan bagaimana pembaca dapat memahami karya sastra atau melihat nilai estetika di dalamnya. Sementara tanggapan aktif menggambarkan bagaimana pembaca "merealisasikan" karya sastra itu.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah penelitian yang berfokus pada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra dan memberikan reaksi terhadap teks tersebut.

B. Aspek Kajian Pendekatan Resepsi Sastra

Menurut Jauss (1982, 23-25), penelitian resepsi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan pembacanya. Jauss menyatakan bahwa pemaknaan karya muncul melalui reaksi pembaca ketika mereka membandingkan teks dengan horison harapan yang telah dimiliki sebelumnya. Reaksi tersebut dapat berupa kejutan, konfirmasi, penolakan, atau pemaknaan baru. kajian resepsi mencakup tiga aspek penting: (1) bagaimana pembaca memberikan tanggapan terhadap karya, (2) bagaimana karya sastra menimbulkan pengalaman estetik tertentu, dan (3) bagaimana pembaca berperan aktif dalam proses pembentukan makna.

C. Bentuk dan Metode Penelitian Resepsi Sastra

Dalam kajian resepsi sastra, terdapat tiga bentuk penelitian

utama yang menggambarkan bagaimana respons pembaca dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan eksperimental, pendekatan melalui kritik sastra, dan pendekatan intertekstualitas.

Masing- masing memberikan cara berbeda dalam memahami bagaimana makna karya sastra dibangun oleh pembaca.

a) Pendekatan Eksperimental

Menurut Teeuw (1984: 120) Teeuw (1984: 120), pendekatan eksperimental dalam penelitian resepsi sastra adalah metode yang menempatkan pembaca sebagai subjek utama melalui pengamatan langsung terhadap respons mereka. Pada pendekatan ini, peneliti memberikan teks kepada sejumlah pembaca dengan latar yang berbeda, lalu merekam reaksi, interpretasi, dan proses pemaknaan mereka. Teeuw menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana makna terbentuk dalam situasi konkret ketika pembaca berinteraksi dengan teks.

b) Pendekatan Melalui Kritik Sastra

Menurut Pradopo (2011: 88), pendekatan kritik sastra dalam penelitian resepsi melihat respons pembaca melalui interpretasi yang dihasilkan oleh para kritikus sebagai pembaca profesional. Kritik sastra dianggap sebagai bentuk resepsi yang telah mengalami proses pemikiran teoritis dan analisis mendalam, sehingga mencerminkan pemahaman pembaca yang kompeten

terhadap karya.

Dalam pendekatan ini, tanggapan pembaca tidak dilihat sebagai respons spontan, melainkan sebagai hasil dari dialog antara teks, teori, dan horizon harapan seorang kritikus. Pradopo menegaskan bahwa kritik sastra merupakan bentuk resepsi yang lebih matang karena menggabungkan pengalaman membaca dengan landasan teori yang kuat, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang makna sebuah karya sastra.

c) Pendekatan Intertekstualitas

Menurut (Teeuw 1984: 123), pendekatan intertekstualitas dalam resepsi sastra memandang bahwa pemaknaan karya tidak terlepas dari hubungan antarteks. Pembaca menafsirkan karya berdasarkan teks-teks lain yang pernah ia baca sebelumnya, sehingga pemaknaan tidak bersifat tunggal atau terisolasi. Teeuw menyebut bahwa pendekatan ini menekankan peran memori literer pembaca dalam membentuk makna baru yang muncul dari pertemuan berbagai teks.

D. Prinsip-prinsip Pendekatan Resepsi Sastra

Pendekatan resepsi sastra berpijak pada gagasan bahwa pembaca memiliki peranan penting dalam membentuk makna sebuah karya. Makna tidak dianggap melekat secara tetap pada teks, melainkan muncul melalui interaksi antara pembaca dan teks itu sendiri. Karena pengalaman, latar sosial, serta harapan setiap

pembaca berbeda, maka pemaknaan terhadap sebuah karya juga dapat beragam. Prinsip-prinsip berikut menjelaskan dasar-dasar bagaimana pembaca berperan dalam proses pemaknaan menurut teori resepsi sastra.

1) Makna Dalam pendekatan resepsi sastra

Makna sebuah karya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final. Iser, (1978: 21–23) menegaskan bahwa teks hanya menyediakan struktur dasar dan petunjuk, sementara pembacalah yang mengaktualkan makna tersebut melalui proses interpretasi. Interaksi antara pengalaman personal pembaca dan unsur- unsur dalam teks menjadikan pembacaan sebagai proses kreatif. Dengan demikian, karya sastra menjadi bermakna bukan hanya karena apa yang ditulis pengarang, tetapi karena bagaimana pembaca mengolah dan menafsirkan teks tersebut.

2) Celah Makna (*Gaps*) yang diisi oleh Pembaca, Iser (1978: 34–38) memperkenalkan konsep *gaps* atau ruang kosong dalam teks, yaitu bagian yang sengaja dibiarkan samar atau tidak lengkap oleh pengarang. Ruang kosong ini berfungsi untuk mengaktifkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca harus menafsirkan, menyimpulkan, dan melengkapi informasi yang tidak diuraikan secara eksplisit. Pengisian celah ini menjadikan pembaca sebagai pencipta makna bersama teks, sehingga proses membaca tidak bersifat pasif, melainkan dialogis dan dinamis.

3) Horizon Harapan (*Horizon Of Expectation*)

Hans Robert Jauss (1982: 23–25) memperkenalkan konsep horizon harapan, yaitu seperangkat pengalaman sastra, norma budaya, dan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca sebelum membaca teks tertentu. Horizon ini memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons sebuah karya. Jika sebuah karya sesuai dengan ekspektasi mereka, pembaca cenderung menerimanya dengan mudah.

Namun, jika karya melanggar harapan tersebut, respons pembaca dapat berupa penolakan atau penafsiran yang lebih kritis. Konsep ini menjelaskan mengapa respons pembaca dapat berbeda antara satu periode dengan periode lainnya.

4) Makna Bersifat Historis, Dinamis, dan Tidak Stabil

Jauss., (1982: 27–29) juga menekankan bahwa makna karya sastra selalu berubah sepanjang waktu. Pembaca dari generasi yang berbeda memiliki horizon harapan yang berbeda pula, sehingga suatu karya dapat dimaknai dengan cara yang tidak sama di berbagai zaman. Prinsip historisitas resepsi ini menunjukkan bahwa sebuah teks tidak pernah memiliki makna tunggal; interpretasinya akan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta pengalaman pembacanya. Makna menjadi hasil hubungan temporal antara teks dan pembaca dari masing-masing era.

5) Interpretasi ditentukan oleh Komunitas Pembaca

Fish (1980: 11–12) berpendapat bahwa pembaca tidak menafsirkan teks secara sepenuhnya individual. Mereka merupakan bagian dari *interpretive communities*, yaitu komunitas yang memiliki cara pandang, aturan membaca, nilai-nilai budaya, dan kebiasaan interpretatif tertentu. Komunitas inilah yang memengaruhi bagaimana seseorang membaca dan menafsirkan teks. Karena itu, dua pembaca dari komunitas yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda meskipun membaca teks yang sama. Dengan demikian, makna tidak hanya dipengaruhi oleh teks dan pembaca, tetapi juga oleh lingkungan interpretatif tempat pembaca tersebut berada.

6) Membaca Sebagai Proses Transaksional

Louise Rosenblatt 1978: 6–9 Louise Rosenblatt (1978: 6–9) menjelaskan bahwa membaca adalah proses transaksional, yaitu hubungan timbal balik antara teks dan pembaca.

Teks berfungsi sebagai stimulus, sedangkan pembaca memberikan respons berdasarkan pengalaman, emosi, dan pengetahuan yang mereka miliki. Melalui interaksi ini, makna kemudian tercipta. Rosenblatt membedakan dua orientasi membaca *efferent* (membaca untuk memperoleh informasi) dan *aesthetic* (membaca untuk menikmati pengalaman) yang keduanya menunjukkan bahwa posisi pembaca sangat

menentukan hasil akhir pemaknaan.

7) Karya Sastra Menjadi Hidup Melalui Resepsi Pembaca

Menurut Jauss (1982: 15), karya sastra baru benar-benar hidup ketika dibaca dan ditafsirkan oleh pembaca. Tanpa adanya resepsi pembaca, teks hanya menjadi benda mati yang tidak memiliki makna. Respon pembaca baik berupa penerimaan, penolakan, ataupun kritik membangun riwayat hidup karya sastra. Oleh karena itu, pembaca bukan hanya konsumen pasif, tetapi agen aktif yang menentukan bagaimana sebuah karya diwariskan, dipertahankan, atau bahkan dilupakan dalam tradisi sastra

4. Novel Sebagai Karya Sastra

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sebagai batasan objek dalam kajian sastra digital. Hal ini didasarkan pada perkembangan novel yang kini tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga tersedia dalam format digital yang mudah diakses melalui berbagai platform. Keberadaan novel digital tersebut menjadikan novel sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca, terutama karena kepraktisan, fleksibilitas, serta kesesuaiannya dengan pola konsumsi bacaan masyarakat di era digital.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Guna (2019)

berjudul *Kajian Proses Kreatif dan Struktur Puisi pada Twitter membahas proses kreatif penulisan puisi di platform Twitter sebagai media sastra digital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan karakter dan fitur Twitter justru memunculkan kreativitas baru dalam pemilihan diksi serta penyusunan struktur puisi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap pemanfaatan media digital dalam karya sastra, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Guna hanya menelaah proses kreatif penulis dan tidak menyinggung resepsi ataupun minat membaca pembaca.

Penelitian relevan ketiga oleh Dike Efriza Agustina (2024) yang berjudul *Analisis Resepsi Sastra dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif* melalui angket untuk mengukur resepsi mahasiswa terhadap novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi mahasiswa berada pada kategori sedang, sedangkan cakrawala harapan pembaca berada pada kategori tinggi. Kesamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama melibatkan pembaca real sebagai responden dan menggunakan instrumen angket, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berupa novel cetak, bukan pada karya sastra digital maupun stilistika sebagaimana fokus penelitian penulis.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh

(2023) berjudul *Analisis Resepsi Sastra terhadap Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra* Wolfgang Iser menganalisis resepsi pembaca melalui teori Wolfgang Iser dengan meninjau unsur intrinsik, aspek sosial, dan relevansi cerita dengan isu-isu kekinian. Penelitian ini menemukan bahwa resepsi pembaca terbentuk melalui pemaknaan terhadap tema, tokoh, latar, bahasa, dan nilai sosial dalam novel.

Kesamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori resepsi sebagai landasan analisis, namun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang berupa novel cetak dan tidak melibatkan pembaca real, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan minat membaca dan konteks sastra dalam bentuk musikal digital.

